

**PROFIL PENGGUNAAN DAN PENGETAHUAN MASYARAKAT
TENTANG ANTIBIOTIK ORAL DI WILAYAH KELURAHAN
RANDEGANSARI KECAMATAN DRIYOREJO GRESIK**
Novita Gita Ayupratiwi, Akademi Farmasi Surabaya
Ilil Maidatuz Zulfa, Akademi Farmasi Surabaya
Fitria Dewi Yunitasari, Akademi Farmasi Surabaya

ABSTRAK

Intensitas penggunaan antibiotik di masyarakat yang relatif tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan ancaman global bagi kesehatan, terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi profil penggunaan dan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral di wilayah Kelurahan Randegansari Kota Baru Driyorejo Gresik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional yang bersifat prospektif. Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuisioner dengan teknik accidental sampling. Hasil survei penggunaan antibiotik menunjukkan sebesar 77,00% responden menggunakan antibiotik dalam tiga bulan terakhir dan sebesar 33,00% responden pernah menggunakan antibiotik untuk anak, keluarga, atau teman tanpa resep. Alasan terbanyak responden membeli atau menggunakan antibiotik adalah digunakan sebagai pengobatan sendiri (55,26%). Sebagian besar responden (49,56%) mendapatkan antibiotik dengan cara membeli di toko, warung atau apotek. Antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Amoksisilin (72,38%) dengan indikasi terbanyak penggunaan antibiotik tanpa resep dokter adalah untuk penyakit radang tenggorokan (25,96%). Sebagian besar responden (57%) menggunakan antibiotik oral dalam waktu tiga hari dan sebesar 39,00% responden berhenti meminum antibiotik setelah merasa baik (kurang dari tiga hari). Untuk kebijakan pembelian antibiotik hanya berdasarkan atas resep, sebesar 49,00% responden memberi tanggapan netral. Hasil survei pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral menunjukkan 33,00% responden berpengetahuan rendah, 56,00% responden berpengetahuan sedang, dan 11,00% responden berpengetahuan tinggi. Dua poin pengetahuan dimana responden

sebagian besar tidak memahami adalah bahwa antibiotik tidak dapat digunakan untuk infeksi jamur, virus dan parasit (hanya 20,00% responden menjawab benar) serta bahwa antibiotik tidak dapat digunakan untuk flu (hanya 36,00% menjawab benar).

Keywords : Antibiotik, Pengetahuan, Penggunaan

ABSTRACT

High intensity of antibiotics consumption can cause various problems especially bacterial resistance to antibiotics. This study was aimed to observe public knowledge and behaviour patterns on antibiotics use at Kelurahan Randegansari Driyorejo Gresik, during March to May 2018. This was a descriptive observational research using validated questionnaire as a tool in collecting data. A total of 100 respondents were recruited in this study. The results showed 55,26% respondents had used antibiotics for self medication and the common source to get antibiotics was pharmacies, and grocery stores (49,56%). Majority of respondents used antibiotics without prescriptions to treat sore throat (25,96%) while the most common antibiotic used was Amoxicillin which was observed at 72,38% . Most of respondents had been using antibiotics for three days (57,00%). However, there was 39,00% of respondents who stopped antibiotics course after they feel better in less than three days. Near all of the respondents did not have adequate knowledge about the indication of antibiotics. 80,00% of them said that antibiotics could be used in fungal, viral, and parasite infections and 64,00% answered that antibiotics are the medication to treat influenza. In conclusion the knowledge level of the majority respondents was perceived to be moderate (56,00%), education in order to improve public knowledge about antibiotics usage in the community of Kelurahan Randegansari Driyorejo Gresik still need to be concerned.

Keywords : Antibiotics, Knowledge, Usage

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi dapat disembuhkan salah satunya dengan menggunakan antibiotik. Menurut *Centers of disease control and prevention* (CDC), sejak tahun

1940, antibiotik disebut sebagai agen antimikroba yang telah dikenal dapat menurunkan akibat penyakit infeksi. Setiap tahun di Amerika Serikat setidaknya 2 juta orang terinfeksi bakteri yang resisten terhadap antibiotik dan setidaknya 23.000 orang meninggal setiap tahun sebagai akibat langsung dari infeksi (CDC,2018).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuana pada tahun 2016 di Jember menunjukkan bahwa penggunaan obat antibiotik tanpa resep dokter sebesar 75,90% dan penggunaan antibiotik dengan resep sebesar 24,10% terhadap total penjualan antibiotik. Antibiotik tanpa resep yang sering digunakan adalah amoksisilin sebesar 52% dan paling sedikit digunakan adalah rifampisin sebesar 0,18%. Sedangkan penggunaan antibiotik dengan resep yang sering diresepkan oleh dokter adalah sefiksim sebesar 30,78% dan yang paling sedikit diresepkan adalah levofloksasin 0,79% . Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi dapat menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan, terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada mortalitas, juga berdampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Sholih, M.G., Ahmad, M., Siti, S. 2010). Hal tersebut dapat terjadi karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat.

Kelurahan Randegansari merupakan daerah padat penduduk dimana terdapat fasilitas kesehatan yang cukup memadai baik apotek maupun klinik kesehatan. Kebutuhan antibiotik di fasilitas kesehatan juga meningkat dilihat dari banyaknya masyarakat yang membeli antibiotik baik dengan resep dokter maupun membeli antibiotik secara bebas untuk batuk, pilek, demam. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik dapat menjadi penyebab penyalahgunaan antibiotik. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan dan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan arah pengambilan data secara prospektif. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada 100 responden di wilayah Kelurahan Balas Klumprik Surabaya selama bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018 untuk mengetahui profil penggunaan dan pengetahuan masyarakat tentang antibiotik oral. Sampel dalam penelitian ini adalah Seluruh penduduk usia 18 sampai 59 tahun di wilayah Kelurahan Randegansari Kecamatan Driyorejo Gresik selama bulan Maret sampai Mei 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan kuesioner tersebut kepada 100 responden yang kebetulan terdapat di wilayah Kelurahan Randegansari Kecamatan Driyorejo Gresik. Kuesioner yang telah diisi kemudian dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis. Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengetahuan masyarakat tentang antibiotik menggunakan kuesioner yang akan divalidasi dan diuji reliabilitasnya terlebih dahulu. Sedangkan kuesioner tentang penggunaan antibiotik menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Disertasi Pharm Dr. Abobakr Abasaeed, 2014. Data yang diperoleh dari setiap responden akan dianalisis dan deskripsikan dalam bentuk tabel, angka dan presentase dengan menggunakan program Microsoft Exel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 100 orang responden dilibatkan dalam penelitian dengan 63 responden perempuan dan 37 responden laki-laki. Distribusi jenis kelamin, usia, pendidikan, dan pekerjaan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Kategori	Jumlah Responden (%)
Usia	
18 - 25	25
26 - 45	61
46 - 59	14
Total	100
Pendidikan	
SD	2
SMP	5
SMA/SMK	57
D3	13

S1	16
Total	100
Pekerjaan	
Ibu rumah tangga	32
Perdagangan	10
Pemerintahan	10
Lain lainnya	48
Total	100

Penggunaan Antibiotik

Hasil survei penggunaan antibiotik dari 100 responden menunjukkan, 77,00% responden mengkonsumsi antibiotik dalam 3 bulan terakhir dan 23,00% responden mengkonsumsi antibiotik lebih dari 3 bulan terakhir namun dalam kurun waktu tidak lebih dari 1 tahun.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Responden tentang Alasan Penggunaan Antibiotik

	Jawaban Nomor 3	Jumlah Respon	Persentase (%)
Apa alasan anda membeli / menggunakan antibiotik ?	Untuk pengobatan sendiri agar cepat sembuh	63	55,26
	Karena diresepkan dokter	33	28,94
	Untuk persediaan dirumah	15	13,15
	Lainnya (Sibuk / malas pergi ke dokter / antri)	1	0,87
	Obat dewa	1	0,87
	Lainnya (untuk ayam)	1	0,87
	Total	114	100,00

Dari hasil tersebut alasan terbanyak responden membeli atau menggunakan antibiotik yaitu untuk pengobatan sendiri sebanyak 55,26%, diikuti karena diresepkan dokter 28,94%, untuk persediaan dirumah 13,15%, sibuk atau malas pergi ke dokter 0,87%, dan alasan lainnya sebanyak 0,87% seperti yang menyatakan antibiotik sebagai obat dewa dan pengobatan untuk ayam. Hal ini menunjukkan tingginya penggunaan antibiotik yang irasional.

Tabel 3. Distribusi Pengalaman Responden Menggunakan Antibiotik untuk anak/keluarga/teman tanpa resep

	Jawaban Nomor 6	Jumlah Responden	Persentase (%)
Apakah anda pernah menggunakan antibiotik untuk	TIDAK	67	67,00
	IYA	33	33,00

anak/keluarga/teman tanpa resep dokter ?	Total	100	100,00
--	-------	-----	--------

Dari tabel tersebut menunjukkan intensitas penggunaan antibiotik yang tinggi di masyarakat terutama pengobatan antibiotik secara mandiri. Tingginya pengobatan mandiri antibiotik akan memicu pengobatan antibiotik yang irasional. Pengobatan antibiotik yang meluas dan irasional dapat menyebabkan resistensi antibiotik terhadap mikroba sehingga dapat menimbulkan beberapa konsekuensi yang fatal seperti perpanjangan penyakit, resiko kematian serta semakin lamanya masa rawat inap dirumah sakit (Utami, E.R, 2011).

Tabel 4. Distribusi Contoh Antibiotik yang Digunakan

Apa nama antibiotik yang anda gunakan ?	Jawaban Nomor 2	Jumlah Respon	Persentase (%)
	Amoxicillin		76
Cefadroxil		11	10,43
FG Throces (Fradiomycin, Gramicidin)		7	6,66
Supertetra		4	3,80
Ciprofloxacin		3	2,85
Lainnya (Ampicillin)		2	1,90
Lainnya (Cotrimoxazol)		1	0,95
Lainnya (Erythromicin)		1	0,95
Total		105	100,00

Hasil tersebut menunjukkan antibiotik yang sering dikonsumsi dari data survei adalah amoksisilin yaitu 72,38%. Amoksisilin merupakan antibiotik spektrum luas golongan ampicilin yang bekerja dengan menghambat pertumbuhan dan mematikan bakteri gram positif maupun negatif (Sa'adah, L, 2017).

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden tentang Keadaan Dimana Responden Menggunakan Antibiotik Tanpa Resep Dokter

Kapan anda menggunakan antibiotik tanpa anjuran dokter ?	Jawaban Nomor 7	Jumlah Respon	Persentase (%)
	Radang Tenggorokan		27
Lainnya (dengan resep)		20	19,23
Batuk		17	16,34
Pilek		16	15,38
Sakit Gigi		12	11,53
Demam		5	4,80
Lainnya (luka)		4	3,84
Gatal / alergi		2	1,92
Lainnya (bisul)		1	0,96
Total		104	100,00

Dari hasil tersebut indikasi terbanyak penggunaan tanpa resep dokter adalah sakit radang tenggorokan yaitu sebanyak 25,96%. Hal ini semakin menunjukkan bahwa seringnya masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep untuk radang tenggorokan akan meningkatkan angka irasionalitas penggunaan antibiotik.

Tabel 6. Distribusi Jawaban Responden tentang Lama Penggunaan Antibiotik

	Jawaban Nomor 4	Jumlah Respon	Persentase (%)
Kapan Antibiotik dihentikan ?	b. Meminum antibiotik sampai dengan tiga hari, walaupun sudah merasa membaik	57	57,00
	a. Berhenti meminum antibiotik, setelah merasa baik / sembuh, kurang dari tiga hari	39	39,00
	c. Lainnya (sesuai resep)	4	4,00
	Total	100	100,00

Dari data tabel 6. lama penggunaan antibiotik menunjukkan sebagian besar meminum antibiotik sampai dengan tiga hari, walaupun sudah merasa membaik dengan persentase 57,00% responden, Prinsip penggunaan antibiotik pada kasus infeksi yang belum diketahui jenis bakterinya (empiris) untuk lama pemberian antibiotik diberikan dalam jangka waktu 48 – 72 jam atau 2 – 3 hari (Kemenkes, 2011). Hasil tersebut menunjukkan sebagian besar responden telah menggunakan antibiotik dalam jangka waktu sesuai yang disarankan untuk terapi empiris.

Tabel 7. Distribusi Jawaban Responden tentang Cara Memperoleh Antibiotik

	Jawaban Nomor 5	Jumlah Respon	Persentase (%)
Bagaimana anda mendapatkan antibiotik ?	Membeli di warung, toko, apotek tanpa resep dokter	57	49,56
	Dengan resep dokter	33	28,69
	Diberi / saran dari keluarga, tetangga / teman	16	13,91
	Sisa resep sebelumnya yang ada di rumah	9	7,82
	Total	115	100,00

Cara responden dalam memperoleh antibiotik yaitu sebagian besar membeli antibiotik di warung, toko, apotek tanpa resep dokter sebanyak 49,56%, diberi atau disaran oleh keluarga, tetangga, atau teman sebanyak 13,91% dan dengan sisa resep sebelumnya 7,82%. Hasil survei tersebut menunjukkan kemungkinan besar masih terdapat distribusi antibiotik yang tidak tepat dan kurang bertanggung jawab.

Tabel 8. Distribusi Jawaban Responden tentang kebijakan Pembelian Antibiotik hanya Berdasarkan Resep

Bagaimana tanggapan anda ketika membeli antibiotik diapotek, dan petugas apotek berkata harus menggunakan resep dokter ?	Jawaban Nomor 8	Jumlah Respon	Persentase (%)
	Netral	49	49,00
	Menolak	26	26,00
	Mendukung	25	25,00
	Total	100	100,00

Tabel 9. Distribusi Jawaban Responden tentang Indikasi Antibiotik

Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden (%)	
	Paham	Tidak paham
Antibiotik adalah obat untuk membunuh bakteri	89,00%	11,00%
Antibiotik tidak dapat membunuh virus, jamur, dan parasite	20,00%	80,00%
Antibiotik adalah obat yang tidak dapat digunakan untuk flu	36,00%	64,00%

Dari data tabel 9. dapat dikatakan bahwa masyarakat tidak mengetahui perbedaan obat untuk antibakteri dan antivirus. Sedangkan flu adalah infeksi saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh virus *influenza* (WHO, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan edukasi tentang indikasi antibiotik yang tetap harus disampaikan dimasyarakat terutama tentang indikasi antibiotik terhadap patogen selain bakteri dan contoh-contoh penyakit yang disebabkan bakteri maupun patogen lain.

Tabel 10. Distribusi Pengetahuan Responden Tentang Contoh Antibiotik

Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden (%)	
	Paham	Tidak paham
Amoksisilin adalah antibiotik	95,00%	5,00%
Asam mefenamat adalah bukan termasuk antibiotik	37,00%	63,00%
Supertetra / tetrasiklin adalah antibiotik	47,00%	53,00%

Hasil survei pengetahuan masyarakat tentang contoh antibiotik menunjukkan cukup banyak masyarakat yang mengetahui produk antibiotik yaitu sebanyak 95,00% responden mengetahui amoksisilin adalah antibiotik, 47,00% responden

yang mengetahui Supertetra® (tetracyclin) adalah antibiotik, namun masih terdapat 37,00% responden yang mengira bahwa asam mefenamat adalah antibiotik. Hal ini menunjukkan edukasi contoh-contoh antibiotik juga perlu dilakukan di masyarakat.

Tabel 11. Distribusi Pengetahuan Responden tentang Efek Merugikan dari Antibiotik

Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden (%)	
	Paham	Tidak paham
Terlalu sering minum antibiotik akan menimbulkan kebal antibiotik	68,00%	32,00%
Antibiotik bisa menyebabkan efek samping	59,00%	41,00%
Antibiotik bisa menyebabkan alergi	51,00%	49,00%

Dari data tabel 11. menunjukkan masyarakat sebagian besar telah mengetahui adanya resistensi namun masih banyak yang menggunakan antibiotik tanpa resep. Hal tersebut menjadi tantangan bagi tenaga kesehatan terutama apoteker dan tenaga teknis kefarmasian untuk dapat mengendalikan resistensi antibiotik melalui upaya mendorong penggunaan antibiotik secara bijak, menurunkan transmisi infeksi melalui keterlibatan aktif dalam komite pencegahan dan pengendalian infeksi serta memberikan edukasi kepada tenaga kesehatan, pasien dan masyarakat tentang penyakit infeksi dan penggunaan antibiotik secara bijak (Kemenkes, 2011).

Tabel 12. Distribusi Pengetahuan Responden tentang Cara Penggunaan Dari Antibiotik

Pertanyaan	Jumlah Jawaban Responden (%)	
	Paham	Tidak paham
Kita tidak bisa berhenti minum antibiotik bila sudah merasa baik (kurang dari tiga hari)	49,00%	51,00%
Terapi tidak tuntas bila kita tidak minum antibiotik sampai habis	50,00%	50,00%
Kita tidak bisa menggunakan antibiotik tanpa harus periksa dahulu ke dokter	48,00%	52,00%

Dari tabel 12 dapat disimpulkan banyak masyarakat yang tidak paham cara penggunaan antibiotik. Hal ini menyebabkan semakin besar tingkat resiko resistensi karena masyarakat menganggap bila sudah merasa membaik penggunaan antibiotik dihentikan. Durasi penggunaan antibiotik yang tepat adalah

sampai obat habis, durasi penggunaan erat kaitannya dengan dosis dan waktu penghentian antibiotik. Penghentian antibiotik yang tepat adalah ketika obat sudah habis, bukan ketika gejala klinis menunjukkan bahwa keadaan sudah sembuh (Dewi dan Yeni, 2018).

SIMPULAN

Hasil survei penggunaan antibiotik di masyarakat Kelurahan Randegansari Kecamatan Driyorejo Gresik menunjukkan :

1. Sebesar 77,00% responden menggunakan antibiotik dalam tiga bulan terakhir.
2. Antibiotik yang paling banyak digunakan adalah Amoksisilin (72,38%).
3. Alasan terbanyak membeli atau menggunakan antibiotik yaitu digunakan sebagai pengobatan sendiri sebanyak 55,26%.
4. Sebesar 57,00% responden menggunakan antibiotik oral dalam waktu tiga hari dan sebesar 39,00% responden berhenti meminum antibiotik setelah merasa baik (kurang dari tiga hari).
5. Sebesar 49,56% responden mendapatkan antibiotik dengan cara membeli di toko, warung atau apotek. Sebesar 33,00% responden pernah menggunakan antibiotik untuk anak, keluarga, atau teman tanpa resep.
6. Indikasi terbanyak penggunaan antibiotik tanpa resep dokter adalah untuk penyakit radang tenggorokan (25,96%).
7. Sebesar 49,00% responden memberi tanggapan netral bahwa semua antibiotik harus dengan resep dokter.

Hasil survei pengetahuan tentang antibiotik di masyarakat Kelurahan Randegansari Kecamatan Driyorejo Gresik menunjukkan :

1. Pengetahuan responden tentang indikasi antibiotik, sebagian besar tidak memahami adalah bahwa antibiotik tidak dapat digunakan untuk infeksi jamur, virus dan parasit (hanya 20,00% responden menjawab

- benar) serta antibiotik tidak dapat digunakan untuk flu (hanya 36,00% menjawab benar).
2. Pengetahuan responden tentang contoh antibiotik, sebesar 63,00% responden yang tidak mengetahui bahwa asam mefenamat bukan termasuk antibiotik.
 3. Pengetahuan responden tentang efek merugikan dari antibiotik, sebesar 51,00% responden yang mengetahui bahwa antibiotik bisa menyebabkan alergi.
 4. Pengetahuan responden tentang cara penggunaan antibiotik, sebesar 49,00% responden yang mengetahui bahwa kita tidak bisa berhenti minum antibiotik bila sudah merasa baik (kurang dari 3 hari).

RUJUKAN

- Abasaed, A. 2014. Analysis of the Use Antibiotics in the United Arab Emirates. **Disertasi**. Charles University In Prague Crech Republic, Hradec Kralove.
- CDC. Antimicrobial resistance. Diaksesdari [www.cdc.gov>drugresistance](http://www.cdc.gov/drugresistance). Pada tanggal 16 Februari 2018.
- Dewi, M., A., C., Yeni, F. 2018. Tingkat Pengetahuan Pasien Rawat Jalan Tentang Penggunaan Antibiotika di Puskesmas Wilayah Karanganyar. **J Pharmaci**. Vol. 1, halaman : 27-35.
- Kemendes RI. 2011. **Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotik**. Jakarta : Kemendes RI.
- Notoatmodjo, S. 2010. **Metodologi Penelitian Kesehatan**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan No.2406/Menkes/PER/2011,2011. **Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik**. Jakarta.
- Sa'adah, L. 2017. Deteksi Residu Tetrasiklin Pada Telur Ayam dari Peternakan Ayam Petelur. **Skripsi**. Universitas : Muhammadiyah Semarang.
- Sholih, M.G., Ahmad, M., Siti, S. 2010. Rasionalitas Penggunaan Antibiotik di Salah Satu Rumah Sakit Umum di Bandung Tahun 2010. **Jurnal Farmasi Klinik Indonesia**. Vol.4 No.1, halaman 63-70.

Utami, E. R. 2012. Antibiotika, Resistensi, Dan Rasionalitas Terapi. **El- Hayah**.
Vol. 1 No. 4, halaman : 191-198. Malang: Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang.

World Health Organization. 2017. **Who Guidance For Surveillance During An
Influenza Pandemic**. World Healt Organization.